

MASTER PLAN / RENCANA INDUK PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA KOPI SANGIT BAWAH LANGIT KAMPUNG BANGUN REJO, KELURAHAN KOTA BARU, KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN KEPULAUAN RIAU

Sarwoto Dwi Admojo¹, Indah Andesta²

^{1,2}Politeknik Bintan Cakrawala

Email : sarwoto@pbc.ac.id, indah@pbc.ac.id

ABSTRACT

Bangun Rejo Village, Kota Baru Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency, Riau Islands is a village with natural and cultural resources that are unique and different from other villages around it. Thus, as one of the efforts to plan and control the development of tourist villages, it is necessary to have a Master Plan for the Development of Tourist Villages. It is hoped that this Master Development Plan can truly become a guideline for every form of tourism village development activity, especially physically. Overview of the strategic plan (Renstra) is intended to put forward the main points of the tourist village development plan which are relevant to the interests of planning physical development and conservation of the natural environment. The system to be built is outlined in a master plan or community-based tourism village development master plan, which includes the direction of development of the tourist village, both from a physical and non-physical perspective, which is in harmony and synergy with nature and environmental conservation activities.

Keywords: master plan, development, tourism

ABSTRAK

Kampung Bangun Rejo, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau merupakan salah satu kampung dengan sumber daya alam dan budaya yang unik serta berbeda dari kampung-kampung lain disekitarnya. Dengan demikian, sebagai salah satu upaya perencanaan dan pengendalian perkembangan kampung wisata, perlu adanya Rencana Induk Pengembangan Kampung Wisata, diharapkan bahwa Rencana Induk Pengembangan ini dapat benar-benar menjadi pedoman bagi setiap bentuk kegiatan pembangunan kampung wisata, khususnya secara fisik. Tinjauan tentang rencana strategis (renstra) dimaksudkan untuk mengemukakan butir-butir pokok rencana pengembangan kampung wisata yang relevan dengan kepentingan perencanaan pembangunan fisik dan konservasi lingkungan alam. Sistem yang akan dibangun dituangkan dalam rencana induk atau master plan pengembangan kampung wisata berbasis masyarakat, yang didalamnya terdapat arah pengembangan kampung wisata, baik dari segi fisik dan non fisik yang selaras dan sinergis dengan kegiatan konservasi alam dan lingkungan.

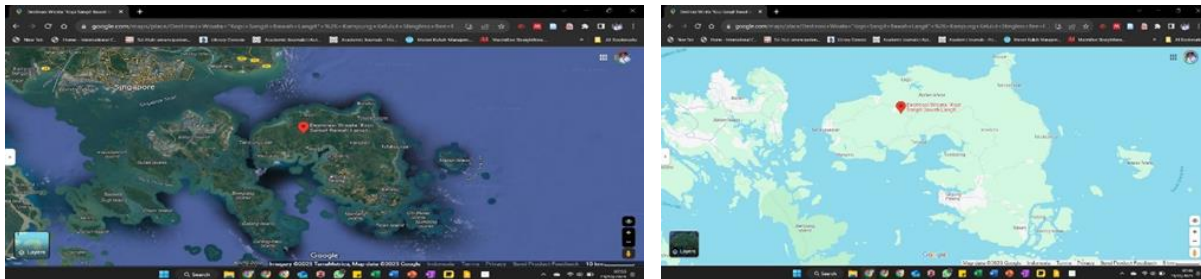
Kata kunci: master plan, pengembangan, wisata

PENDAHULUAN

Kampung Bangun Rejo, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau merupakan salah satu kampung dengan sumber daya alam dan budaya

yang unik serta berbeda dari kampung-kampung lain disekitarnya. Dengan lokasi di sisi utara Gunung Bintang kecil ,nuansa hutan masih dapat dinikmati dengan beragam vegetasi seperti karet, nangka, durian, jambu air, mangga, jeruk dan beberapa tanaman bunga (Zurriyati et al., 2016).

Selain memiliki keanekaragaman tanaman keras yang berfungsi sebagai sumber oksigen dan penahan erosi air dan tanaman bernilai ekonomis,di kampung Bangun Rejo juga ditemukan sebuah perkebunan kopi robusta seluas kurang lebih 1 hektar. Kopi merupakan komoditas pertanian yang paling akrab dengan masyarakat, mulai dari kalangan ekonomi atas sampai bawah. Hingga saat ini, kopi masih menduduki komoditas andalan ekspor hasil pertanian Indonesia selain kelapa sawit, karet, dan kakao. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai devisa ekspor Indonesia (Santoso, 1999).



Gambar 1. Lokasi Destinasi Wisata Kopi Sangit Bawah Langit

Kampung Bangun Rejo masih mempertahankan budaya gotong royong sehingga hubungan kekerabatan antar warga sekitar masih sangat terjaga dengan baik. Bentuk kekerabatan tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kolaborasi mengembangkan wilayahnya sebagai wilayah edukasi kopi robusta dan budidaya lebah kelulut. Kehadiran lebah kelulut (stingless bee) yaitu lebah tanpa sengat ini memberikan keunikan tersendiri bagi kampung Bangun Rejo karena budidaya lebah kelulut atau meliponikultur merupakan bentuk pelestarian hutan atau ekosistem (Harjanto et al., n.d.). Manfaat yang diberikan dari budidaya lebah kelulut ini tidak hanya ekonomi dan ekologi, tetapi juga pariwisata. Wisata edukasi ini tidak hanya menyajikan alamnya saja tetapi juga edukasi mengenai manfaat alam bagi manusia dan ekosistemnya. Meskipun lokasi ini masih sulit dijangkau oleh wisatawan dengan kendaraan besar seperti bus maupun mikro bus namun kondisi jalan desa yang unik dan alami sudah cukup memadai untuk dilewati kendaraan kecil seperti mobil berjenis van, sedan dan juga jenis kendaraan pribadi lainnya, memberikan nilai tambah bagi Kampung Bangun Rejo ini.

Kolaborasi ini diwadahi dalam bentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang diberi nama KOPI SANGIT BAWAH LANGIT. Kegiatan yang ada didalamnya berupa upaya pelestarian hutan sebagai sumber utama nextar, pembuatan log sebagai rumah tinggal lebah kelulut yang tersebar di lokasi obyek wisata, yang menjadi satu dengan hamparan kebun kopi robusta seluas satu hektar. Lokasi ini sekaligus sebagai Base camp yang merupakan pusat dimana wisatawan dapat melihat dan ikut berpartisipasi melakukan kegiatan panen kopi dan madu, tempat edukasi pengolahan kopi mulai dari pemetikan, penjemuran, roasting kopi secara alami menggunakan alat tradisional berupa wajan dan kompor berbahan kayu sampai pengepakan, juga edukasi madu kelulut mulai dari pemanenan sampai packing sebelum di jual ke wisatawan sebagai obat, minuman kesehatan ataupun souvenir khas KOPI SANGIT BAWAH LANGIT kabupaten Bintan.

Keberadaan kampung wisata KOPI SANGIT BAWAH LANGIT di kabupaten Bintan sebagai kampung wisata semakin hari semakin dikenal, sehingga perlu adanya pengembangan infrastruktur guna memfasilitasi kebutuhan wisatawan tanpa mengabaikan konsep konservasi dan ekosistem wilayahnya. Melihat kondisi tersebut, maka sangat perlu dibuat suatu sistem yang menjadi acuan bagi pengembangan kampung wisata dan wilayah penopangnya dengan merujuk pada misi rencana pengembangan pariwisata kabupaten Bintan butir yang ke empat yaitu

pengembangan industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya (RIPPDA Pariwisata 2012-2022, n.d.). Keterlibatan seluruh masyarakat dalam budidaya dan pengembangan kampung wisata ini merupakan implementasi dari misi tersebut.

Sistem yang akan dibangun dituangkan dalam rencana induk atau master plan pengembangan kampung wisata berbasis masyarakat, yang didalamnya terdapat arah pengembangan kampung wisata, baik dari segi fisik maupun non fisik yang selaras dan sinergis dengan kegiatan konservasi alam dan lingkungan. Selain dapat diukur dan jelas arahnya, rencana induk atau master plan ini juga memerlukan rekomendasi teknis dari lembaga yang berwenang agar dapat seiring sejalan dengan rencana induk pengembangan dan tata kelola wilayah.

METODE

RIPKW ini dilaksanakan dalam enam tahapan, yaitu:

Tahap 1. Persiapan, yang meliputi:

- a. Penyusunan rencana kerja dengan menginventarisasi/kajian kebijakan pengembangan wilayah.
- b. Identifikasi isu-isu penting, melalui: diskusi bersama seluruh anggota tim, stakeholder serta dinas terkait

Tahap 2. Pengumpulan data, meliputi:

- a. Data fisik Kampung Bangun Rejo dan lingkungan daerah sekitar.
- b. Data lain yang terkait sosial budaya masyarakat Kampung Bangun Rejo.
- c. Data perihal legalisasi pengelolaan alam dan lingkungannya berbasis edukasi dan konservasi.

Tahap 3. SWOT Analisis, meliputi:

- a. Kajian mengenai kopi *robusta* dan meliponikultur yang dapat dilakukan di wilayah kampung Bangun Rejo
- b. Kajian mengenai obyek wisata pendukung
- c. Studi banding (*benchmarking*)
- d. Rencana pengembangan jangka panjang (5 tahun kedepan)

Tahap 4. Penyusunan rencana

Untuk mengantisipasi dari efek peralihan bentuk masyarakat yang tradisional menjadi Kampung Wisata berbasis konservasi alam maka harus ada Rencana Strategis (Renstra), dengan visi dan misi pengembangan yang meliputi:

- (a).Konservasi Alam.
- (b).Pengembangan Obyek Kampung Wisata.
- (c).Pemberdayaan Masyarakat
- (d).Konservasi Sosial Budaya dan Kearifan lokal.

Diharapkan bahwa segala bentuk program dan kegiatan di Kampung Wisata ini berdasar atas Renstra tersebut.

Rencana Induk Pengembangan Kampung Wisata (RIP) ini mempunyai fungsi:

(1). Sebagai acuan bagi pelaksanaan tanggungjawab pimpinan Pokdarwis untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan fisik yang efisien, fungsional dan nyaman, dalam rangka melaksanakan misi dan mencapai tujuan desa wisata yang berbasis konservasi alam, yang antara lain mencakup tata guna lahan, integrasi yang serasi antara bangunan dengan ruang terbuka, peralatan dan jaringan pelayanan yang memadai, serta system transportasi dan sarana pejalan kaki yang aman dan aksesible;

(2).RIP disusun dalam suatu instrumen yang bersifat imperatif, dengan tujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat sadar wisata yang mandiri, konservasi alam dan lingkungan desa

yang tertib;

(3).RIP ditetapkan oleh pimpinan Pokdarwis Kopi Sangit yang berwenang berdasarkan usul para anggotanya yang meliputi seluruh warga kelurahan Kota Baru.

(4).RIP ditinjau kembali setiap jangka waktu lima tahun untuk memenuhi kebutuhan penyesuaian terhadap perkembangan yang terjadi, dan penyusunannya berdasarkan atas hasil kajian ilmiah terbaik pada saat itu.

Dengan demikian, sebagai salah satu upaya perencanaan dan pengendalian perkembangan kampung wisata , perlu adanya Rencana Induk Pengembangan Kampung Wisata, diharapkan bahwa Rencana Induk Pengembangan ini dapat benar- benar menjadi pedoman bagi setiap bentuk kegiatan pembangunan kampung wisata, khususnya secara fisik.

Tahap 5. Pelaksanaan kegiatan meliputi:

- a. Sosialisasi kepada masyarakat Kelurahan Kampung Baru dan sekitarnya
- b. Monitoring berkala

Tahap 6. Evaluasi dan koreksi

Melakukan evaluasi pelaksanaan serta melakukan koreksi atas tanggapan negatif dari wisatawan dan masyarakat dan mempertahankan kondisi yang sudah baik serta meningkatkan kualitas layanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Strategis dan Master Plan Pengembangan Kampung Wisata

Tinjauan tentang rencana strategis (renstra) dimaksudkan untuk mengemukakan butir - butir pokok rencana pengembangan kampung wisata yang relevan dengan kepentingan perencanaan pembangunan fisik dan konservasi lingkungan alam. Sejumlah rumusan yang tertuang di dalam renstra merupakan kebijakan-kebijakan dasar yang perlu dikaji dan dijabarkan ke dalam matra fisik- keruangan lokasi wisata, khususnya dalam bentuk arahan pemanfaatan lahan dan pengembangan fisik bangunan dan infrastruktur yang ramah lingkungan.

1.1. Visi dan Misi Kampung Wisata Kopi Sangit Bawah Langit

KSBL yang merupakan obyek wisata dengan sistem interaksi sosial khas masyarakat lokal tersebut diharapkan mampu menjadi tempat pembelajaran tanaman kopi robusta dan meliponikultur serta menjadi sebuah kampung wisata yang berbasis edukasi dan konservasi alam. Dengan dasar itu, maka visi dan misi dari KSBL adalah sebagai berikut:

a. Visi

Kampung Wisata Kopi Sangit Bawah Langit menjadi sebuah kelurahan yang memiliki kesadaran terhadap edukasi khususnya edukasi kopi *robusta* dan lebah kelulut (*stingless bee*), konservasi alam, konservasi hutan dan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi sebuah kelurahan yang mandiri yang bertaraf nasional maupun internasional yang unggul dan terkemuka, berorientasi pada kepentingan bangsa dan negara serta agama berdasarkan Pancasila.

b. Misi

- Menyelenggarakan edukasi khususnya kopi *robusta* dan lebah kelulut (*stingless bee*) kepada masyarakat dan dunia pendidikan
- Melakukan kegiatan konservasi alam dan kegiatan kepariwisataan yang berkualitas dalam rangka perbaikan lingkungan dan memberdayakan kehidupan masyarakat, serta memelihara integrasi bangsa
- Menyediakan obyek wisata yang berkualitas dan unggul berdasarkan jati diri bangsa

1.2. Tinjauan Rencana Pengembangan

a. Pengembangan Tata Guna Lahan

Pengembangan tata guna lahan merujuk pada penataan zonasi yang akan direncanakan dimana tata guna lahan harus efektif menampung segala aktifitas pariwisata. Restorasi lahan alam yang rusak, penataan tata bangunan yang terencana dengan baik.

b. Penataan Lansekap

Di bagian tanah yang akan dikembangkan namun memiliki kontur yang tidak rata cenderung naik turun berbukit, maka penataan harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan pengembangan area kampung wisata edukasi dan konservasi. Hal hal yang perlu diimplementasikan adalah:

- Penataan penanaman pohon karet, bambu, tebu, jengkol, rotan, durian, matoa di area kampung wisata.
- Pengembangan tata ruang luar dengan adanya gazebo-gazebo kayu, tempat duduk untuk minum kopi dan teh dengan madu klulut sebagai pengganti gula, wedang telang dan wedang bunga rosela di daerah yang berjarak +/- 30 meter.

c. Pengembangan Zona Wisata Kuliner

- Penataan bangunan yang dibuat, spot kuliner ini merupakan warung bercorak tradisional dengan tema yang khas dan penyajian jajanan local (pisang goreng, singkong kukus, cireng dll).
- Makanan yang disajikan adalah makanan khas tempo dulu, seperti pecel pincuk, thiwul, ketan bubuk serta aneka masakan lain dan jajanan tradisional khas Melayu.

d. Area Bermain/ *Camping Ground*

Disediakan area bermain bagi wisatawan dengan jenis-jenis permainan tradisional berbahan dasar bambu dan kayu seperti, egrang, congklak, gasing, ayunan, ataupun sebagai area perkemahan.

e. Vegetasi

Penanaman tumbuhan endemik pulau Bintan untuk melengkapi wisata edukasinya, mengingat lokasi tersebut di hutan terbuka yang kecenderungannya banyak nyamuk, maka perlu ditanam tanaman sereh dan lavender sebagai penghalau nyamuk dan juga berfungsi sebagai penyedia bunga untuk makanan lebah kelulut, sehingga wisatawan yang berkunjung tetap merasa nyaman.

f. Pengembangan Zona Wisata Home Stay

Mengembangkan satu spot *homestay* dengan desain kayu atau rumah tradisional dan *gazebo* di lokasi Kopi Sangit. *Homestay* dapat juga dikembangkan di rumah warga sekitar dengan memberikan perubahan untuk mendukung fasilitas yang diperlukan oleh wisatawan.

Pemberdayaan rumah milik warga kampung Bangun Rejo kelurahan Kota Baru kabupaten Bintan yang diprioritaskan yang bernuansa rumah khas Melayu, serta yang memiliki ternak dan kebun di mana di dalamnya bisa dimasukkan wisata menginap di rumah penduduk yang berprofesi sebagai petani atau peternak. Para wisatawan dapat dilibatkan dalam aktivitas perkebunan dan peternakan khas desa.

g. Pengembangan Zona Wisata Peternakan

Selain pemanfaatan kebun kopi *robusta* dan peternakan lebah kelulut, kampung Bangun Rejo kelurahan Kota Baru dapat juga mengembangkan peternakan sapi dan kambing yang dapat dilakukan di kandang sapi milik perkumpulan ternak sapi Bangun Rejo ataupun menggandeng warga yang memiliki peternakan lainnya seperti kambing etawa, kambing jawa, kelinci dan lain sebagainya. Penataan kandang yang rapi dan asri, dengan penanaman tanaman buah disekeliling kandang, seperti srikaya, jambu kristal, pepaya, dan lainnya. Jika dimungkinkan ada peternakan sapi perah atau kambing yang dapat mendukung ketersediaan susu segar sebagai pelengkap kebutuhan wisata kuliner.

Kotoran ternak dapat digunakan sebagai tenaga listrik biogas, ataupun diolah sebagai pupuk yang berkualitas untuk tanaman bunga yang sangat dibutuhkan oleh lebah kelulut yang ada di kelurahan Kota Baru.

h. Pengembangan Fasilitas Penunjang

Sebagai obyek wisata tentunya harus dapat memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawannya, sehingga infrastruktur pendukung harus disediakan seperti: mushola, kamar mandi/ toilet, stand kuliner dengan konsep angkringan atau a la ndeso, tempat duduk ruang terbuka, ruang pertemuan/ aula serta tempat parkir yang memadai.

Kondisi Kampung Wisata Kopi Sangit Bawah Langit dan Isu Strategis Sebagai Pijakan Perencanaan Pengembangan

Kampung wisata Kopi Sangit Bawah Langit merupakan salah satu dari beberapa obyek wisata yang ada di Kabupaten Bintan, sehingga kecenderungan untuk bersaing dengan obyek wisata lain cukup besar. Hal ini menjadi permasalahan yang hanya dapat diselesaikan dengan kolaborasi yang baik antar desa wisata/kampung wisata juga destinasi wisata lain, sehingga kebutuhan untuk saling melengkapi dan mendukung menjadi suatu kekuatan bagi Kabupaten Bintan untuk mengembangkan destinasi wisata, desa wisata atau kampung wisata yang ada.

Dengan memahami bahwa lokasi obyek wisata ini mempunyai peluang untuk mendukung atmosfer pariwisata berskala nasional maupun internasional, maka pengembangan kualitas SDM di kampung wisata Kopi Sangit perlu ditingkatkan dengan melakukan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan agar keberadaan Kopi Sangit dan produk yang menyertainya tetap terjaga keberlangsungannya. Peluang globalisasi harus diikuti dengan internasionalisasi, dalam arti akan semakin berkembangnya kegiatan kampung wisata KSBL yang bersifat multi-nasional dan multi-etnik, kondisi ini memerlukan berbagai bentuk integritas, baik secara fisik maupun non-fisik. Tujuannya agar kampung wisata Kopi Sangit dapat menjadi salah satu obyek wisata edukasi yang mendukung keberlanjutan pariwisata di Kabupaten Bintan.

2.1. Kondisi terkini Kampung Wisata Kopi Sangit

Sebagai organisasi yang baru terbentuk pada tahun 2023 Kopi Sangit belum memiliki sistem pengelolaan yang profesional, dengan *master plan* ini diharapkan Kopi Sangit dapat berkembang lebih terarah dan terstruktur sehingga kedepannya akan dapat menjadi organisasi yang lebih baik dan lebih profesional serta berkelanjutan. Beberapa hal yang harus dipersiapkan adalah:

- a. Struktur organisasi dan sistem manajerial: belum ada struktur organisasi yang baik dan efektif, sehingga organisasi berjalan bergantung pada pemrakarsa saja.

- b. Kualitas SDM: sebagian besar masyarakat kampung Bangun Rejo kelurahan Kota Baru belum memahami manfaat dari pengelolaan kampung wisata yang bergerak dibidang pengelolaan perkebunan kopi robusta sebagai minuman dan edukasi meliponikultur selain sebagai penghasil madu. Serta belum menyadari bahwa wilayahnya merupakan obyek wisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi lain.
- c. Konsep dan program obyek wisata: belum memiliki konsep yang jelas selain sebagai kebun kopi *robusta* dan peternakan lebah kelulut, sehingga program wisata yang diberikan pada tahap awal hanya melihat log dan mengambil madu.
- d. Sinergi antar desa wisata, pemerintah dan akademisi belum terjalin dengan baik.

2.2. Isu Strategis

Beberapa isu strategis baik internal ataupun eksternal yang perlu disikapi di Kopi Sangit setelah melihat kondisi terkini di atas adalah:

2.2.1. Isu Internal

- a. Struktur organisasi dan sistem manajerial: perlu disepakati mengenai jumlah pengurus dan pengelola Pokdarwis, jumlah karyawan serta bentuk pengelolaan/ pembagian keuangan/ keuntungan, pelaporan keuangan dan kegiatan yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan pengembangan usaha.
- b. Kualitas SDM: perlu dilakukan pelatihan bagi masyarakat sekitar agar mereka semua dapat terlibat dalam pengembangan Kampung Wisata Kopi Sangit sehingga meminimalkan konflik internal. Perlu diketahui jumlah masyarakat yang terlibat dalam pengembangan obyek wisata ini, termasuk keterlibatan pemerintahan dan akademisi sebagai penunjang kualitas SDM masyarakat kampung Bangun Rejo. Contoh pelatihan: kependamuan, wirausaha, kreativitas dan inovasi.
- c. Konsep dan program obyek wisata: perlu ditentukan konsep pengembangannya, dari kondisi terkini (*existing*) menjadi berkembang disesuaikan dengan kebutuhan dan masukan dari wisatawan serta *stakeholder* seperti fasilitas pendukung, zona wisata dan jenis kuliner. Program kegiatan bagi wisatawan juga menjadi hal penting untuk disiapkan sehingga wisatawan dapat tinggal lebih lama di lokasi Kopi Sangit untuk belajar dan menikmati sajian yang disediakan.
- d. IT dan Pemasaran: perlu pengetahuan mengenai perkembangan IT dan juga pemasaran bagi pengelola kampung wisata Kopi Sangit sebagai pendukung kegiatan promosi obyek wisata agar dapat semakin dikenal oleh wisatawan dan calon wisatawan secara luas.
- e. Kolaborasi: perlunya pemahaman kolaborasi antara obyek wisata lain, pemerintah serta akademisi, sehingga kajian terkait pengembangan kampung wisata Kopi Sangit dapat dilakukan dengan lebih proporsional dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan kemajuan jaman.
- f. Evaluasi: masukan-masukan dari wisatawan dan *stakeholder* menjadi bahan evaluasi bagi organisasi untuk selalu memberikan yang terbaik, sehingga keberlanjutannya terjaga.
- g. Pengembangan: perlunya Adaptasi, Inovasi dan Kolaborasi dengan berbagai pihak.

2.2.2. Isu Eksternal

- a. Dalam skala global kampung wisata Kopi Sangit akan melihat dampak ekonomis dan ekologis dang obyek wisata yang dikembangkannya untuk mengantisipasi kecenderungan penekanan pada orientasi ekonomi pasar saja.
- b. Dalam skala nasional kampung wisata Kopi Sangit akan mengembangkan obyek wisatanya menjadi obyek wisata yang bernilai tinggi dari sisi edukasi dan konsumsi, yaitu dapat memberikan pemahaman mengenai manfaat kopi *robusta* dan meliponikultur baik dari budidayanya maupun manfaat madu yang dihasilkan, serta manfaat ekonomi dengan penjualan produk kopi dan madu serta destinasi wisatanya.

KESIMPULAN

Kampung Bangun Rejo, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau merupakan komoditas pertanian yang paling akrab dengan masyarakat, mulai dari kalangan ekonomi atas sampai bawah. Kopi merupakan komoditas pertanian yang diharapkan mampu meningkatkan nilai devisa ekspor Indonesia.

Kampung Bangun Rejo masih mempertahankan budaya gotong royong, yang berhubungan kekerabatan antar warga sekitar masih sangat terjaga dengan baik. Bentuk kekerabatan tersebut salh satunya diwujudkan dalam bentuk kolaborasi mengembangkan wilayahnya sebagai wilayah kopi *robusta* dan budidaya lebah kelulut.

Kolaborasi ini diwadahi dalam bentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang diberi nama KOPI SANGIT BAWAH LANGIT. Keberadaan kampung wisata KOPI SANGIT BAWAH LANGIT di kabupaten Bintan semakin hari semakin dikenal, sehingga perlu adanya pengembangan infrastruktur yang memfasilitasi kebutuhan wisatawan tanpa mengabaikan konservasi dan ekosistem wilayahnya.

Sistem yang akan dibangun dituangkan dalam rencana induk atau master plan pengembangan kampung wisata berbasis masyarakat, yang didalamnya terdapat arah pengembangan kampung wisata, baik dari segi fisik dan non fisik yang selaras dan sinergis dengan kegiatan konservasi alam dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjanto, S., Mujiyanto, M., Arbainsyah, & Ramlan, A. (n.d.). Meliponikultur | Petunjuk praktis. <https://www.goodhopeholdings.com/>
- RIPPPDA pariwisata 2012-2022. (n.d.).
- Santoso, B. 1999. Pendugaan Fungsi Keuntungan dan Skala Usaha pada Usahatani Kopi Rakyat di lampung. Pusat Penelitian Agro Ekonomi.Bogor.
- Zurriyati, Y., Dahono Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Riau, dan, Pelabuhan Sungai Jang No, J., & Pinang-Kepulauan Riau, T. (2016). Keragaman Sumber Daya Genetik Tanaman Buah-buahan Eksotik di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau (Genetic Resources Diversity of Exotic Fruits in Bintan Regency of Riau Island Province).